

**Keterlibatan Sekolah Katolik Dalam Upaya Melawan Kultur Kematian Dalam Konteks
Penanggulangan HIV/AIDS Di Kota Sorong
(Studi Kasus pada SMA YPPK St. Agustinus dan SMA YPPK Seminari
St. Petrus van Diepan Sorong)**

Eduardus Sepryanto Nadur
Dosen STPK Santo Benediktus Sorong
edonadur@gmail.com

Abstrak

Dalam artikel ini penulis mengangkat tiga hal pokok. Pertama, pemahaman para siswa dan siswi berkaitan dengan persoalan HIV/AIDS. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa adanya pemahaman yang keliru tentang persoalan HIV/AIDS, pertumbuhan dan cara penularannya. Kedua, mengetahui usaha-usaha yang telah dibuat oleh pihak Sekolah Katolik dalam mensosialisasikan persoalan HIV/AIDS yang menjadi salah satu persoalan moral-sosial di tanah Papua, termasuk di Provinsi Papua Barat. Lembaga Sekolah Katolik yang merupakan ‘wajah Gereja’ dalam bidang pendidikan hendaknya terlibat secara aktif menyikapi persoalan HIV/AIDS tersebut, demi pembangunan karakter generasi muda Papua di masa mendatang. Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan langkah-langkah konkret yang dapat disumbangkan kepada lembaga pendidikan katolik (sekolah) dalam menyikapi dan menanggulangi persoalan HIV/AIDS secara terencana dan terprogram. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan sekolah Katolik di Kota dan Kabupaten Sorong dalam menanggulangi persoalan HIV/AIDS sudah baik; hal ini ditunjukkan dengan tingkat pengetahuan yang memadai dari para siswa pada kedua sekolah tersebut. Tingkat pengetahuan tentang pengertian dan risiko penularan HIV/AIDS pada siswa di kedua sekolah tersebut berada pada kategori baik. Kondisi ini ditunjukkan oleh angka deskripsi persen tingkat pengetahuan tentang pengertian dan faktor risiko sebesar 68,97% (baik). Selanjutnya angka deskripsi persen pada aspek pengetahuan tentang cara pencegahan dan gejala HIV/AIDS sebesar 64,43% (baik). Pengetahuan yang baik tentang pengertian HIV/AIDS menunjukkan bahwa siswa SMA Katolik pada kedua sekolah tersebut sudah banyak yang tahu dan paham tentang persoalan HIV/AIDS. Meskipun secara keseluruhan deskriptor pada dua indikator pengetahuan tersebut berada pada kategori baik, namun masih ada beberapa item jawaban yang berada pada kategori rendah. Pengetahuan yang cukup tentang persoalan HIV/AIDS menunjukkan bahwa siswa SMA Katolik pada dua sekolah tersebut masih banyak yang belum paham dan tahu tentang HIV/AIDS. Hal ini dikarenakan belum adanya penyuluhan yang lengkap dan jelas tentang HIV/AIDS.

Kata Kunci: Kultur kematian, Sekolah Katolik, HIV/AIDS

PENDAHULUAN

Hidup dan kehidupan manusia berasal dari Tuhan. Dia-lah Sang pemilik abadi kehidupan, manusia adalah penerima dan pelaku kehidupan itu. Selayaknya dan sepantasnyalah manusia memelihara dan menjaga kehidupan yang adalah milik Tuhan. Nyatanya, banyak dari antara manusia seakan tidak peduli untuk memelihara kehidupan yang adalah pemberian Tuhan. Hal itu nampak dalam sikap dan perilaku yang tidak peduli terhadap lestarnya kehidupan. Salah satu di antaranya adalah perilaku seksualitas yang mengakibatkan orang terjangkit Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS.¹

Ada begitu banyak orang yang menderita dan bahkan ‘terputus’ nyawanya karena HIV/AIDS ini. Inilah yang disebut sebagai “kultur kematian”. Lebih dari pada itu, perilaku

¹ HIV (Human Immunodeficiency Virus). Virus inilah yang menyebabkan orang menderita AIDS. AIDS (Acquired Immuno Deficiency Syndrome) yang artinya kumpulan berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh virus HIV.

yang tidak dapat dipertanggungjawabkan ini membawa akibat sosial bagi yang tertular penyakit tersebut, baik pasangan maupun anak-anaknya. Mereka adalah ‘kelompok korban’ yang harus menanggung derita bukan karena tindakannya tetapi karena tertular oleh pasangannya yang berakibat juga kepada anak-anaknya.

AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrom*) merupakan sekumpulan gejala penyakit yang diakibatkan oleh turunnya sistem kekebalan tubuh manusia. Adapun virus penyebab turunnya sistem kekebalan tubuh yang mengakibatkan AIDS, adalah virus yang disebut HIV (*Human Immuno deficiency virus*). Siapa pun yang sudah tertular virus HIV dapat menularkan penyakitnya walaupun ia tampak sehat dan tidak menunjukkan gejala penyakit apapun. Berikut ini adalah, empat cara penularan virus HIV ,yaitu (1) hubungan seksual dengan pengidap HIV, (2) transfusi darah/produk darah dari seseorang yang terinfeksi HIV, (3) pemakaian jarum suntik yang sudah tercemar HIV dan (4) pemberian air susu dari ibu yang mengidap HIV. Setelah sekian lama seseorang terinfeksi HIV (biasanya 5 – 10 tahun), ia selanjutnya akan menderita AIDS. Hal itu memperlihatkan betapa pergerakan virus ini teramat membahayakan. AIDS perlu mendapat perhatian secara khusus karena hingga saat ini belum ditemukan obat-obatan dan vaksin untuk mencegah penularan HIV/AIDS maupun penyembuhan penderita HIV/AIDS. Selain itu, penyakit ini telah menyebar dan berkembang dengan cepat ke seluruh penjuru dunia. Di Indonesia, hasil penelitian Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Nasional menyebutkan bahwa pada tahun 1994 terdapat 91 penderita AIDS, tahun 2000 meningkat menjadi 1.884 penderita dan pada tahun 2005 mencapai 8.250 orang penderita AIDS². Akhirnya pada tahun 2014 tercatat 55.799 orang.

Berbagai upaya telah diusahakan oleh berbagai pihak termasuk pemerintah dengan pembentukan KPA, baik di tingkat nasional maupun di daerah. Kendati demikian virus HIV ini menjalar terus-menerus seakan tidak terbendung. Yayasan Sosial Agustinus (YSA) Keuskupan Manokwari-Sorong merupakan salah satu di antara begitu banyak lembaga yang ikut terlibat dalam menanggulangi dan memerangi persoalan HIV/AIDS tersebut. Berbagai upaya telah diusahakan dan dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga donor.

Pertanyaannya adalah bagaimana lembaga pendidikan katolik, dalam hal ini Sekolah Katolik ikut berpartisipasi dalam sosialisasi bahaya HIV/AIDS dan penanggulangannya? Sekolah katolik adalah ‘wajah Gereja’ dalam hal pendidikan, baik pendidikan akademik maupun karakter. Sudah sepantasnya sekolah-sekolah katolik ikut melibatkan diri dalam pendidikan karakter dan moral-sosial, dalam hal ini yang bersangkutan paut dengan persoalan HIV/AIDS. Penelitian ini secara khusus membahas tentang usaha lembaga pendidikan katolik/sekolah untuk ikut terlibat dalam pendampingan pendidikan karakter dan masalah moral-sosial. Rumusan permasalahannya adalah “Apakah siswa/siswi SMA memahami dan mengerti dengan benar persoalan seputar HIV/AIDS, bahaya dan cara penularannya? Apa langkah-langkah konkret yang telah diusahakan oleh lembaga pendidikan katolik/Sekolah dalam menanggapi masalah moral-soal HIV/AIDS ini?” Penelitian ini bertujuan agar lembaga-lembaga pendidikan katolik memberi ruang untuk menanggapi masalah moral-sosial HIV/AIDS yang tetap menjadi aktual dan kontekstual di tanah Papua, khususnya di kota dan kabupaten

² Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Nasional, *Mengenal dan Menanggulangi HIV/AIDS*, 5

Sorong. Permasalahan ini tentu tidak hanya menjadi tanggungjawab pemerintah tetapi menjadi tanggungjawab seluruh warga, juga Gereja dan lembaga pendidikan. Secara khusus, lembaga pendidikan atau sekolah merupakan salah satu pihak yang memiliki akses secara efektif untuk memberikan pemahaman dan sosialisasi sejak dini terhadap remaja atau generasi muda melalui jalur sekolah.

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi lembaga pendidikan katolik untuk menampilkan “wajah gereja” yang peduli terhadap masalah-masalah moral sosial, sehingga ikut berpartisipasi dalam menjaga anak-anak didik yang sehat dan dapat menjadi generasi muda yang dapat dibanggakan di tanah Papua.

KAJIAN PUSTAKA

1. Melawan “Kultur Kematian”

Paus Yohanes Paulus II merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam sejarah yang mengajukan kosa kata baru “kultur kematian” (*culture of death*). Kultur kematian adalah istilah untuk menamai nama daya-daya negatif yang merusak dunia kita. Kultur kematian sekaligus menunjuk kebisuhan manusia di tengah-tengah persoalan-persoalan humanitas yang mempertaruhkan kehidupan umat manusia.³

Dalam *Evangelium Vitae* (1995), Paus menegaskan pengakuan atas nilai suci hidup manusia sejak awal mulai sampai kesudahannya. Kultur kematian itu menampakkan wajah destruktifnya dalam kekerasan, perang dan perdagangan senjata, pembunuhan/kerusakan lingkungan, penyebaran obat bius, eksploitasi seksualitas, dan sebagainya.

Berhadapan dengan kultur kematian yang berakar dalam sejarah, seruan Paus Yohanes Paulus II sebagai wakil otoritas Gereja seringkali menimbulkan kontroversi. Masyarakat seringkali gagal melihat perhatian dan keprihatinannya yang tersirat dalam yang tersurat. Melampaui apa yang tersurat dalam pernyataan-pernyataannya, yang tersirat adalah permohonan agar kita menghentikan keterpesonaan kita terhadap kultur kematian. Kultur kematian itu sinonim dengan penghancuran dengan sengaja kehidupan manusia yang tidak berdosa. Seruan Paus adalah desakan untuk memperbarui komitmen kita untuk membela kehidupan manusia atau membangun dan mengembangkan budaya kehidupan (*culture of life*). Kehidupan manusia itu suci. Setiap manusia, betapapun kecil, muda atau tergantung pada yang lain, berkenan di hati Allah. Allah berkenan menciptakan pribadi-pribadi manusia menurut citra Allah.

Penghancuran kehidupan manusia secara langsung berlawanan dengan kehendak Allah yang menghendaki kehidupan manusia. Serangan terhadap kehidupan dan kesejahteraan ciptaan Allah yang tidak bersalah itu merupakan serangan terhadap Allah pencipta kehidupan. Kitab Taurat memperlakukan pelanggaran terhadap kehidupan dan kesejahteraan orang yang tidak bersalah sebagai serangan terhadap Allah kehidupan.

Kultur kehidupan adalah perlawanan terhadap budaya kematian. Perlawanan terhadap kultur kematian merupakan pembelaan terhadap kehidupan. Salah satu fakta paling tragis abad ini adalah bahwa perlawanan terhadap kultur kematian itu baru diserukan segelintir orang atau komunitas. Sebagian besar dari kita masih berperan sebagai penonton yang

³ Mutiara Andalas, “Melawan Kultur Kematian”, Kompas 2005.

membiarkan kultur kematian itu memusnahkan kehidupan umat manusia. Sejarah yang dikelilingi kultur kematian akan cepat hancur kalau sebagian besar dari kita sekadar membisu di hadapan persoalan-persoalan kemanusiaan itu.

Pandangan Yohanes Paulus II memberikan harapan di tengah kegundahan dan perintis manusia terhadap hidup. Bagi Yohanes Paulus II, dan ini selaras dengan ajaran Injil, hidup manusia bukan saja dalam tatanan fisik duniawi tetapi juga berkaitan dengan hidup kekal yang disediakan Allah bagi mereka yang percaya kepada Yesus. Makna terdalam mengenai hidup manusiawi dalam kaitan dengan hidup kekal diangkat oleh rasul Yohanes dalam pembukaan suratnya yang pertama, “Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman hidup itulah yang kami tuliskan kepada kamu. Hidup itu telah dinyatakan, dan kami telah melihatnya dan sekarang kami bersaksi dan memberitakan kepada kamu tentang hidup kekal, yang ada bersama-sama dengan Bapa dan yang telah dinyatakan kepada kami. Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga, supaya kamu pun beroleh persekutuan dengan kami. Dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus” (1Yoh. 1:1-3). Dalam Injil, hidup kekal Allah diwartakan dan dianugerahkan. “Berkat pewartaan dan anugerah ini, hidup fisik dan rohani kita, juga pada tahapnya di dunia, beroleh nilai dan makna sepenuhnya, sebab hidup kekal Allah *de facto* merupakan tujuan panggilan kita di dunia ini” (EV 30).

Di sini menjadi teramat luhurlah pandangan kristiani tentang hidup. Martabat hidup itu bukan hanya berkaitan dengan awal mulanya di dunia ini, yakni dengan kenyataan datangnya dari Allah, melainkan juga dengan tujuannya, yaitu: berupa persekutuan dengan Allah dalam pengenalan dan cintakasih akan Dia. Konsekuensinya adalah hidup kekal itu sudah tumbuh dan mulai berkembang sejak manusia hidup di dunia ini.

Hidup manusia itu selalu sesuatu yang baik! Mengapa? Karena hidup itu berbeda jauh dengan hidup makhluk hidup lainnya, kendati ia dibentuk dari debu tanah (Kej 1: 26-27). Hidup manusia *menampilkan Allah di dunia, menandakan kehadiran-Nya dan mencerminkan kemuliaan-Nya. Manusia dikaruniai martabat yang amat luhur* (EV 34). Refleksi awal kitab Kejadian menampilkan hal ini dengan indah. Hidup manusia berasal dari Allah. Oleh karena itu, manusia tidak dapat memperlakukannya dengan sesuka hatinya. Hidup itu memiliki tujuan pada keilahian, yaitu: bersatu dengan Allah dalam hidup kekal. Hidup itu amat suci dan keramat sebab Allah menciptakan manusia menurut citra-Nya (Kej 1: 26). Oleh sebab itu, hidup dan mati manusia berada dalam kuasa Tuhan, seperti dikatakan dalam kitab Ulangan, “Akulah yang mendatangkan baik maut maupun hidup” (Ul. 32: 39).

Kekudusan hidup menjadi dasar bagi sifat yang tidak dapat diganggu gugatnya hidup manusia, yang sejak semula tertera di dalam hati manusia, dalam suara hatinya. Pertanyaan, “Apakah yang telah engkau perbuat?” (Kej 4: 10) yang oleh Allah ditujukan kepada Kain sesudah ia membunuh adiknya Habel, menafsirkan pengalaman setiap orang di lubuk suara hatinya. Manusia selalu diingatkan bahwa hidup tidak dapat diganggu gugat; hidupnya sendiri dan hidup sesame sebagai sesuatu yang bukan miliknya, sebab menjadi milik dan karunia Allah Sang Pencipta kehidupan (EV 40).

2. Melawan “Kultur Kematian” dalam Konteks HIV/AIDS

Dalam dokumen Tahta Suci yang berjudul “Virus HIV/AIDS, Realitas dan Perspektif Gerejawi” yang dikeluarkan tanggal 23 Maret 1999, disampaikan sejumlah pemikiran Paus Yohanes Paulus II tentang persoalan HIV/AIDS.⁴

a. HIV/AIDS sebagai suatu ‘bencana kehidupan’

Virus HIV/AIDS bukan sekedar merusak tubuh, tetapi seluruh pribadi dan mempengaruhi relasi interpersonal dan hidup sosial manusia. Lebih dari itu, HIV/AIDS dipandang sebagai sebuah tragedi dan bencana kehidupan. Pada kenyataannya persoalan HIV/AIDS juga membawa serta krisis nilai-nilai moral.⁵

Sebagaimana telah ditegaskan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Evangelium Vitae*, bahwa aborsi dan euthanasia tidak dibenarkan secara moral untuk kehidupan manusia, demikian juga tidak dapat dipakai sebagai salah satu cara untuk menghadapi persoalan HIV/AIDS. Harus dipahami dan disadari bahwa hidup manusia adalah anugerah Allah yang suci.⁶ Pencegahan terhadap menjalarnya virus HIV/AIDS mesti dilakukan dengan cara-cara yang tepat, yakni memberikan informasi dan pemahaman yang benar terhadap nilai-nilai seksualitas.⁷ Pencegahan terhadap menjalarnya virus HIV/AIDS harus dilaksanakan dengan menghormati martabat luhur manusia yang hidupnya harus dipelihara dan dijaga. Secara lebih tegas dikatakan bahwa obat terbaik untuk menghadapi HIV/AIDS, yang penularannya seringkali terjadi melalui hubungan seksual yang tidak sah, adalah kesetiaan pada perkawinan dan kemurnian.⁸ Pada akhirnya, untuk mencegah AIDS, perlu diusahakan pendidikan bagi kaum muda dan orang dewasa agar mereka bisa mencapai kedewasaan afektif dan seksualitas yang tepat.

b. Melawan “Kultur Kematian” oleh Penderita

Para penderita AIDS harus yakin bahwa Tuhan mengasihi setiap manusia, termasuk diri mereka sendiri. Ia senantiasa mengasihi orang-orang sakit lainnya dan mereka bersatu dengan-Nya. Setiap penderita harus menjaga hidupnya dan hidup sesamanya. Oleh karena itu, mereka harus menghindari sikap tidak bertanggungjawab yang dapat menyebabkan penyebaran AIDS, seperti menghindari penyakit dan penularannya secara vertikal. Paus Yohanes Paulus II mendorong para penderita AIDS untuk meletakkan penderitaannya pada pelayanan kebenaran dan kasih Kristus, sehingga meletakkan penderitaannya pada pelayanan bagi mereka yang beresiko terkena penyakit.⁹

⁴ Seri Dokumen Gerejawi, no. 78, *HIV/AIDS* (terj.), Dokpen KWI, Jakarta 2011, hlm. 43-48.

⁵ Paus Yohanes Paulus II, “Pesan untuk orang-orang sakit”, didedikasikan untuk Mgr. Setongo, Kampala Uganda, 7 Februari 1993.

⁶ Seri Dokumen Gerejawi no. 78, 44.

⁷ Amanat Yohanes Paulus II bagi para peserta Konferensi “Gereja Menghadapi Tantangan AIDS; pencegahan dan pertolongan”, dalam *Dolentium Hominum*, no. 13, 1990.

⁸ Himbauan Apostolik sesudah Sinode “Ecclesia in Afrika”, 1995.

⁹ “Pesan untuk orang-orang sakit” didedikasikan untuk Mgr. Setongo, Kampala Uganda, 7 Februari 1993.

c. Melawan “Kultur Kematian” oleh para Pendamping

Paus Yohanes Paulus II mengajak agar para petugas kesehatan atau pendamping penderita harus menghadirkan Kristus dan belas kasihan Kristus dan Gereja-Nya terhadap para penderita. Lebih dari itu, mereka memiliki kewajiban moral dan tanggung-jawab sosial di hadapan para penderita AIDS. Spiritualitas yang harus dihidupi oleh para pendamping atau pelayan kesehatan adalah menjadi seperti orang Samaria yang baik hati. Para penderita harus diperlakukan seperti Kristus sendiri (bdk. Mat. 25:3-46). Mendampingi dan melayani para penderita AIDS adalah melayani Kristus sendiri. Tidak boleh dilupakan juga, perhatian dan pendampingan secara khusus bagi para yatim, yang ditinggalkan orang tuanya akibat virus yang mematikan itu. Para petugas kesehatan dan para pendamping penderita harus “ada bersama” mereka, ada di samping mereka.

d. Melawan “Kultur Kematian” dengan Kebaikan dan Kemurnian

Pemikiran Paus Yohanes Paulus II dalam menghadapi persoalan HIV/AIDS dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Untuk mencegah berkembangnya virus, membutuhkan usaha keras dengan menguatkan nilai-nilai kebaikan dan kemurnian, meskipun usaha ini, jika dinilai dari kaca mata sekular seakan-akan ilusi belaka. Pada prinsipnya, tindakan moral Gereja Katolik harus mengedepankan kebaikan dan kemurnian, sekalipun harus berhadapan dan melawan arus dalam masyarakat yang menempatkan seks sebagai yang mendominasi.
- 2) Perlu dukungan maksimal bagi para petugas kesehatan atau pendamping penderita agar mereka sungguh dapat menghayati spiritualitas “orang Samaria yang baik hati”.

Secara khusus, Paus Yohanes Paulus II menyapa para petugas pastoral kesehatan agar dalam bekerja dengan para penderita AIDS harus menghadirkan kasih dan belas kasihan Kristus dan Gereja-Nya terhadap para penderita. Petugas kesehatan memiliki kewajiban moral dan tanggung-jawab sosial di hadapan para penderita AIDS dan harus menjadi seperti “orang Samaria yang baik hati”.¹⁰

Paus Yohanes Paulus II membentuk Yayasan “Orang Samaria yang Baik Hati” pada tanggal 12 September 2004. Yayasan ini dipercayakan kepada Dewan Kepausan untuk Karya Pastoral Kesehatan dan selanjutnya diteguhkan oleh Paus Benediktus XVI. Yayasan ini didedikasikan untuk memberikan bantuan ekonomi untuk orang-orang sakit di seluruh dunia, yang sangat membutuhkan pertolongan, khususnya untuk para korban HIV/AIDS. Pada tahun pertama kegiatannya, yayasan ini telah memberi bantuan finansial yang sangat berarti dengan membeli obat-obatan dan mengirim ke Gereja lokal di Amerika, Asia, Afrika dan Eropa.¹¹

¹⁰ *Ibid.*, 45.

¹¹ Yohanes Paulus II, “Pesan untuk Hari AIDS Sedunia (*World AIDS Day 2005*)”, dalam *HIV/AIDS*, Seri Dokumen Gerejawi 78, Dokpen KWI, Jakarta 2011.

3. Melawan “Kultur Kematian” lewat Jalur Pendidikan

Sosialisasi tentang persoalan HIV/AIDS dan memberikan pemahaman yang benar tentang persoalan itu dapat dilihat sebagai usaha awal untuk melawan “kultur kematian”. Hal ini merupakan sebuah proses dan program jangka jauh bagi pelestarian kehidupan dengan memilih cara hidup sehat dan hidup berdasarkan atas norma moral yang baik dan benar. Sejak awal anak-anak didik atau remaja dibekali dengan pemahaman yang benar tentang persoalan moral-sosial di tanah Papua. Penelitian yang dilakukan diarahkan kepada sebuah gerakan selalu menanamkan kebaikan kepada para siswa dan remaja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang merupakan salah satu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mencari jalan keluar atau pemecahan masalah terhadap hal yang terjadi, kemudian disajikan data dan analisa terhadap informasi yang dikumpulkan (Nazir, 2009). Melalui penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif ini, peneliti menggambarkan tingkat pengetahuan siswa pada dua SMA Katolik di Kota dan Kabupaten Sorong (SMA St. Agustinus Sorong dan Seminari Menengah St. Petrus Van Diepan) dalam menanggulangi persoalan HIV/AIDS. Selanjutnya Arikunto (1993), menyatakan penelitian kualitatif dengan deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi menggambarkan tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Hasil deskripsi dan analisis digunakan untuk mengambil kesimpulan mengenai tingkat pemahaman siswa siswi terhadap persoalan HIV/AIDS.

Teknik yang digunakan dalam menentukan partisipan adalah sampel bertujuan (*purposive sampling*). *Purposive sampling* ini dimaksudkan untuk menetapkan sampel dengan memilih beberapa sampel tertentu yang dinilai sesuai dengan masalah penelitian (Nursalam, 2010). Subjek penelitian merupakan orang-orang yang dianggap mampu dan memberikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya dan berkaitan dengan bidang yang diteliti, sehingga data yang diperoleh diakui kebenarannya. Pihak-pihak yang menjadi informan penelitian pada kedua SMA tersebut yaitu dua puluh orang siswa-siswi dari masing-masing sekolah dengan kategori siswa yang rata-rata nilai ujian semesternya bagus dan cukup. Untuk teknik pengumpulan data, menggunakan kuesioner dan wawancara.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti menggunakan data kuesioner dengan langkah sebagai berikut. Menghitung data yang terkumpul melalui pembagian kuesioner untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan HIV/AIDS siswa siswi kelas XII SMA dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan data persentase yang terkumpul menurut jawaban responden terhadap setiap aspek yang ditanyakan oleh peneliti dalam kuesioner penelitian.

Rumus Deskriptif Persentase:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

DP = Deskriptif persentase

n = Skor empirik (skor yang diperoleh dari jawaban responden)

N = Skor ideal

Sedangkan rumus untuk menentukan besarnya skor ideal (N) adalah:

$$\text{Skor Ideal (N)} = 4 \times \text{jumlah partisipan untuk tiap pertanyaan}$$

Angka 4 di atas menunjukkan skor item tertinggi dalam tiap aspek kuesioner. Data hasil deskriptif persentase akan dimasukkan ke dalam kategori jawaban kemudian akan diperoleh kesimpulan mengenai setiap aspek yang dianalisis. Kategori jawaban ini dimulai dari 1% - 100% (kategori sangat baik – kategori tidak baik).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan tentang Pengertian dan Risiko Penularan HIV/AIDS

Aspek pengetahuan tentang pengertian dan risiko penularan HIV/AIDS terdiri dari 11 item dari 22 butir pertanyaan dalam kuesioner. Berikut distribusi jawaban responden terhadap aspek pengetahuan siswa pada dua SMA Katolik yang ada di Kota dan Kabupaten Sorong. Selanjutnya masing-masing aspek pengetahuan tentang pengertian dan risiko penularan HIV/AIDS pada siswa di kedua sekolah tersebut dapat dikategorikan dengan membandingkan skor empirik dengan skor ideal, seperti disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi Persen Tingkat Pengetahuan tentang Pengertian dan Risiko Penularan HIV/AIDS

NO	PERNYATAAN	Skor empirik	Skor Ideal	Deskripsi Presen (DP)	Kategori
Tingkat Pengetahuan tentang pengertian dan risiko					
1	HIV (<i>Human Immunodeficiency Virus</i>) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh	141	160	88,12%	Sangat Baik
2	AIDS disebabkan oleh kekebalan virus yang disebut HIV.	138	160	86,25%	Sangat baik
3	AIDS (<i>Acquired Immuno Deficiency Syndrome</i>) adalah gejala/syndrom yang terjadi akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh manusia.	138	160	86,25%	Baik
4	Tinggal satu rumah dengan penderita AIDS tidak dapat tertular AIDS.	118	160	73,75%	Baik
5	Cium pipi dengan orang yang mengidap HIV tidak dapat menularkan HIV.	125	160	78,12%	Baik
6	Wanita dan laki-laki yang berganti-ganti pasangan dalam melakukan hubungan seksual adalah golongan yang beresiko terkena HIV	134	160	83,75%	Baik
7	Nyamuk tidak membantu menularkan HIV/AIDS	68	160	42,5%	Cukup
8	Memakai pisau cukur yang sama dengan penderita HIV/AIDS beresiko tertular HIV/AIDS	74	160	46,25%	Cukup
9	Seorang anak yang terlahir dari ibu yang menderita HIV maka akan tertular HIV	78	160	48,75%	Cukup
10	HIV tidak menular dari ibu hamil	73	160	45,62%	Cukup

	pengidap HIV pada janin yang dikandungnya				
11	Homoseksual beresiko terkena HIV	127	160	79,37%	Baik
Total		1.214	1.760	68,97%	Baik

Sumber: data primer diolah

Dari hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan yang telah dilakukan di SMA Seminari Van Diepan dan SMA St. Agustinus terhadap 40 responden menunjukkan bahwa indikator pengetahuan tentang pengertian dan risiko HIV/AIDS memiliki tingkat pengetahuan yang baik, ditunjukkan angka deskripsi persen sebesar 68,97%.

Pengetahuan yang baik tentang pengertian HIV/AIDS menunjukkan bahwa siswa SMA Katolik pada dua sekolah katolik tersebut sudah banyak yang tahu dan paham tentang pengertian HIV/AIDS. Dalam penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki pengetahuan tentang pengertian HIV/AIDS. Mereka sudah mengerti definisi HIV dan definisi AIDS. Gambaran pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS mau menunjukkan bahwa pihak sekolah sudah terlibat dalam memberikan edukasi kepada para peserta didik untuk menaggulangi persoalan HIV/AIDS. Pengetahuan yang baik juga dipengaruhi oleh faktor pemahaman responden yang sudah berada pada bangku sekolah kelas 3 SMA. Dimana mereka sudah mendapatkan informasi dan edukasi tentang penyakit HIV/AIDS, mereka juga sudah terpapar dengan ajaran tentang risiko dari penyakit HIV/AIDS. Informasi dan edukasi tentang HIV/AIDS ini biasa mereka dapatkan di sekolah melalui guru yang memberi edukasi langsung maupun melalui tim kesehatan yang melakukan edukasi tentang HIV/AIDS di sekolah.

Bila melihat pada hasil jawaban pertanyaan instrumen penelitian, pertanyaan yang paling banyak dijawab oleh responden yaitu pernyataan mengenai pengertian yaitu HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh (88,12%), dan AIDS disebabkan oleh kekebalan virus yang disebut HIV (86,26%). Pada hasil penelitian yang paling banyak di jawab oleh responden adalah pengertian yaitu HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan AIDS disebabkan oleh kekebalan virus yang disebut HIV. Dengan demikian bahwa responden yang merupakan pelajar kelas 3 pada dua SMA Katolik tersebut sudah memahami tentang pengertian HIV/AIDS. Selain itu mereka juga sudah memahami apa itu HIV/AIDS melalui pengajaran dan edukasi yang diberikan di sekolah oleh para guru secara langsung maupun tim kesehatan. Selain itu, peran orang tua sebagai sumber informasi yang baik juga sudah mampu memberikan informasi yang diperlukan oleh anak-anak mereka yang masih bersekolah agar terhindar dari HIV/AIDS. Namun demikian, dari hasil analisis ini juga ditemukan deskriptor jawaban yang paling rendah yakni nyamuk tidak membantu menularkan HIV/AIDS (42,5%). Jawaban untuk pertanyaan ini berada pada kategori rendah dikarenakan risiko dan tanda seperti ini masih belum ada dan masih sangat jarang

mendapatkan info tentang kasus ini. Selain itu, pengetahuan yang cukup tentang faktor resiko penularan HIV/AIDS menunjukkan bahwa siswa SMA Katolik pada dua sekolah tersebut masih banyak yang belum paham dan tahu tentang faktor resiko HIV/AIDS. Hal ini dikarenakan belum adanya penyuluhan yang lengkap dan jelas tentang HIV/AIDS.

2. Tingkat Pengetahuan tentang Pencegahan dan Faktor Gejala HIV/AIDS

Aspek pengetahuan tentang pencegahan dan gejala HIV/AIDS terdiri dari 11 item dari 22 butir pertanyaan dalam kuesioner. Berikut distribusi jawaban responden terhadap aspek pengetahuan siswa pada dua SMA Katolik yang ada di Kota dan Kabupaten Sorong. Selanjutnya masing-masing aspek pengetahuan tentang cara pencegahan dan faktor gejala HIV/AIDS pada siswa di kedua sekolah tersebut dapat dikategorikan dengan membandingkan skor empirik dengan skor ideal, seperti disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Deskripsi Persen Tingkat Pengetahuan tentang Pencegahan dan Gejala HIV/AIDS

NO	PERNYATAAN	Skor empirik	Skor ideal	Deskripsi persentase (DP)	Kategori
Tingkat pengetahuan tentang pencegahan dan gejala					
1	Salah satu upaya mencegah penularan HIV adalah tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah	141	160	88,12%	Sangat Baik
2	Berenang bersama penderita HIV tidak akan menularkan HIV	127	160	79,37%	Baik
3	Pencegahan AIDS dapat dilakukan dengan cara setia pada pasangan dalam melakukan hubungan seksual setelah menikah.	124	160	77,5%	Baik
4	Budaya makan bersama dan dari piring yang sama bisa menularkan HIV/AIDS.	78	160	48,75%	Cukup
5	Berganti-ganti pasangan dalam berhubungan seksual tidak akan menularkan HIV	134	160	83,75%	Baik
6	Jarum suntik dan alat-alat penusuk (tato dan tindik) yang tercemar HIV dapat menularkan HIV.	67	160	41,87%	Cukup
7	Pada perempuan penularan HIV/AIDS lebih mudah tertular dibanding laki-laki.	123	160	76,87%	Baik
8	Penderita HIV/AIDS tidak dapat disembuhkan.	148	160	92,5%	Sangat baik
9	Gejala infeksi HIV pada awalnya sulit dikenali karena mirip penyakit ringan seperti flu dan diare	64	160	40%	Cukup
10	Bayi yang menyusui kepada ibu yang terkena HIV/AIDS maka akan tertular HIV/AIDS	68	160	42,5%	Cukup
11	Seorang penderita AIDS akan mengalami gejala seperti lemah.	60	160	37,5%	Tidak baik

	demam, diare, kelenjar limfe membengkak dan penurunan berat badan				
Total		1.134	1.760	64,43 %	Baik

Sumber: data primer diolah

Dari hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan yang telah dilakukan di SMA Seminari Van Diepan dan SMA St. Agustinus terhadap 40 responden menunjukkan bahwa secara keseluruhan indikator pengetahuan tentang pencegahan dan gejala HIV/AIDS memiliki tingkat pengetahuan yang baik, ditunjukkan angka deskripsi persen sebesar 64,43%. Pengetahuan yang baik tentang pencegahan dan gejala HIV/AIDS menunjukkan bahwa siswa SMA Katolik pada kedua sekolah tersebut sudah paham dan tahu tentang cara pencegahan dan gejala HIV/AIDS.

Bila melihat pada hasil jawaban pertanyaan instrumen penelitian, pertanyaan yang paling banyak dijawab oleh responden yaitu salah satu upaya mencegah penularan HIV adalah penderita HIV/AIDS tidak dapat disembuhkan (92,5%) dan upaya mencegah penularan HIV adalah tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah (88,12%). Ancaman terbesar kasus HIV/ADS adalah penderita HIV/AIDS tidak dapat disembuhkan. Pada hasil penelitian yang paling banyak dijawab oleh responden adalah penderita HIV/AIDS tidak dapat disembuhkan, dengan demikian bahwa responden yang merupakan pelajar SMA Katolik pada dua SMA tersebut sudah bisa memahami dampak negatif dari persoalan HIV/AIDS. Meski demikian pada penelitian ini juga terdapat deskriptor jawaban yang berada pada kategori rendah yaitu pada pernyataan seorang penderita AIDS akan mengalami gejala seperti lemah, demam, diare, kelenjar limfe membengkak dan penurunan berat badan (37,5%) dan gejala infeksi HIV pada awalnya sulit dikenali karena mirip penyakit ringan seperti flu dan diare (40%).

Berdasarkan hasil analisis ini diketahui bahwa tingkat pengetahuan menunjukkan pengetahuan dengan kategori cukup. Pengetahuan yang kurang tentang gejala HIV/AIDS menunjukkan bahwa siswa SMA Seminari Petrus Van Diepan dan SMA Katolik St. Agustinus masih banyak yang belum paham tentang gejala HIV/AIDS. Hal ini disebabkan karena belum adanya penyuluhan secara lengkap dan jelas tentang gejala HIV/AIDS.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan sekolah Katolik di Kota dan Kabupaten Sorong dalam menanggulangi persoalan HIV/AIDS sudah baik. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat pengetahuan yang memadai dari para siswa pada kedua sekolah tersebut. Tingkat pengetahuan tentang pengertian dan risiko penularan HIV/AIDS pada siswa di kedua sekolah tersebut berada pada kategori baik. Kondisi ini ditunjukkan oleh angka deskripsi persen tingkat pengetahuan tentang pengertian dan faktor risiko sebesar 68,97% (baik). Selanjutnya angka deskripsi persen pada aspek pengetahuan tentang cara pencegahan dan gejala HIV/AIDS sebesar 64,43% (baik). Pengetahuan yang baik tentang pengertian HIV/AIDS menunjukkan bahwa siswa SMA Katolik pada kedua sekolah tersebut sudah

banyak yang tahu dan paham tentang persoalan HIV/AIDS. Meskipun secara keseluruhan deskriptor pada dua indikator pengetahuan tersebut berada pada kategori baik, namun masih ada beberapa item jawaban yang berada pada kategori rendah. Pengetahuan yang cukup tentang persoalan HIV/AIDS menunjukkan bahwa siswa SMA Katolik pada dua sekolah tersebut masih banyak yang belum paham dan tahu tentang HIV/AIDS. Hal ini dikarenakan belum adanya penyuluhan yang lengkap dan jelas tentang HIV/AIDS.

Referensi

- Arikunto, S. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Budiman dan Agus, R. 2013. *Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*: Jakarta: Medika Salemba
- Elizabeth Reid, ed. (1995), *HIV dan AIDS, Interkoneksi Global*, Obor, Jakarta.
- Klein, Paul, SVD (1996), "Peranan agama dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS, dalam *Umat Katolik Indonesia dalam Pembangunan Bangsa*, Malang.
- Komisi Penanggulangan AIDS (KPA), (2006), *Mengenal dan Menanggulangi HIV/AIDS*, KPA, Jakarta. (2010), *Ringkasan Eksekutif: Strategi dan Rencana Aksi Nasional Penanggulangan HIV dan AIDS 2010-2014*, KPA, Jakarta. (2011), *Upaya Penanggulangan HIV/AIDS 2006-2011*, KPA, Jakarta.
- Konferensi Waligereja Indonesia, (2011) *HIV/AIDS*, terj. BR. Agung Prihartana, Seri Dokumen Gerejawi no. 78, Dokpen KWI, Jakarta.
- Agung Gideon Byamugisha, (2008), *Apakah Aku Penjaga Adikku?: Refleksi Teologis, Etis dan Pastoral tentang HIV dan AIDS berdasarkan Kejadian 4:9 (terj.)*; Departemen Komunikasi World Vision International-Indonesia, Jakarta.
- Fredrik Y.A. Doeka dan Bertolomeus Bolong, OCD, ed. (2013), *Nilai Tubuh: Renungan Lintas Iman HIV/AIDS*, Kupang: Bonet Pinggupir
- Nazir, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nursalam. 2010. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta